

Cara Pak Ketua RT Menjaga Harga Diri

Saya bertempat tinggal di kampung, bukan di perumahan elite. Tetangga saya bermacam-macam jika dilihat dari lapangan pekerjaan dan tingkat ekonominya. Mereka ada yang bekerja sebagai penjual jamu gendong, pengrajin susu kedele merangkap sebagai penjajanya sekalian, tukang penarik becak, tukang batu dan buruh bangunan, PNS, pedagang, tukang potong rambut, memperbaiki sepatu dan sandal yang rusak, makelar dan juga beberapa menganggur. Dilihat dari tingkat ekonomi, kebanyakan dari mereka masuk kategori kelas bawah, sedikit saja yang masuk kelas menengah apalagi yang masuk kelas atas, sangat sedikit, hanya beberapa saja.

Ketua RT dijabat oleh salah seorang penduduk asli yang dipilih secara demokratis oleh seluruh warga. Rupanya semua warga masyarakat sangat menyukai Pak Ketua RT ini. Sekalipun dia sudah lama menjadi ketua RT tidak pernah ada isu agar segera diganti. Memang, jabatan ketua RT di kampung ini tidak ada imbalan apa-apa, walaupun tugas dan tanggung jawabnya berat. Sebagai ketua RT ia setiap saat harus melayani kebutuhan masyarakat, terkait dengan kependudukan, termasuk pada saat-saat tertentu harus keliling dari rumah ke rumah untuk memungut biaya petugas pengangkut sampah dan atau iuran warga untuk membiayai apa saja yang diperlukan bersama.

Cara kerja yang baik selama ini menjadikan ketua RT disenangi oleh seluruh warganya. Nampak sekali ketua RT sangat demokratis. Jika ada hal-hal yang terkait dengan kepentingan warga masyarakat, dia selalu bicarakan dengan beberapa orang yang dituakan atau para tokohnya. Bahkan jika dianggap perlu, jika ada persoalan dibicarakan dengan seluruh warga secara kekeluargaan dan demokratis. Suatu missal, ketika akan dibangun rumah ibadah, maka seluruh warga dimintai pendapatnya. Setelah mereka setuju, maka diproses untuk mendapatkan ijin ke pemerintah daerah.

Warga masyarakat sangat loyal dan mempercayai pada Pak Ketua RT ini. Dalam beberapa minggu sekali, diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan. Kepada Pak Ketua RT tidak ada sedikitpun kecurigaan tentang keuangan misalnya. Semua pungutan uang, misalnya dana biaya pengangkutan sampah, iuran apa saja dicatat secara rapi dan dilaporkan dalam kesempatan pertemuan RT. Di lingkungan RT ini, hubungan antara sesama anggota masyarakat terbina secara baik, baik melalui sholat jama'ah di masjid/musholla atau dalam kegiatan tahlilan. Memang tidak semua warga RT sekalipun beragama Islam rajin ke masjid/musholla sholat berjama'ah, kecuali sholat Jum'at. Akan tetapi, hampir semua warga ikut jama'ah tahlil. Kebanyakan mereka rupanya menganggap bahwa tahlil tidak boleh ditinggalkan, tidak sebagaimana sholat berjama'ah lima waktu. Di RT ini ada kelompok tahlil untuk ibu-ibu dan kelompok tahlil untuk bapak-bapak. Jama'ah tahlil dirasakan besar manfaatnya untuk menjaga tali silaturahmi antar semua warga.

Dalam suatu kesempatan Pak RT bersama sekretarisnya ke rumah memungut uang biaya pengangkut sampah. Ketika itu saya mengajak berbincang-bincang agak lama. Pada kesempatan itu saya menanyakan kepadanya, kenapa waktu peringatan tanggal 17 Agustus 2008 yang lalu, seingat saya Pak RT tidak memungut iuran, sebagaimana tahun-tahun yang lalu. Saya sangat terkejut dengan jawabannya yang jujur, bahwa peringatan 17 Agustus 2008 yang lalu sengaja dibuat sesederhana mungkin, agar tidak

memberati masyarakat. Kata Pak RT, masyarakat lagi kesulitan ekonomi. Sehingga, dana untuk memperingati hari kemerdekaan itu mencukupkan dari kas RT yang ada saja. Ketika itu saya mengajukan pendapat, apakah tidak sebaiknya jika dirasakan berat oleh seluruh warga masyarakat, maka memungut dari beberapa orang saja yang sekiranya tidak memberatkan. Jawaban Pak Ketua RT ketika itu sangat mengesankan saya. Ia mengatakan, tidak berani memungut dana kepada siapapun tanpa persetujuan dan sepengetahuan seluruh warga. Ia secara jujur dan terus terang mengatakan, bahwa mengurus kepentingan seluruh warga harus dilakukan secara adil dan terbuka. Katanya : "saya tidak berani mengambil keputusan sendiri, apa lagi terkait uang. Saya harus selalu menjaga diri -----dikatakan dalam bahasa Jawa : "njagi awak", agar masyarakat tidak menduga yang tidak-tidak, atau dalam bahasa agamanya disebut su'udhan.

Mendengar pandangan dan pengakuan Pak Ketua RT tersebut, saya kemudian membayangkan alangkah indahnnya negeri ini jika setiap pemimpin di semua tingkatan memiliki sikap, tanggung jawab, kepemimpinan, kesabaran, kejujuran dan keikhlasan sebagaimana yang dimiliki oleh Pak Ketua RT ini. Dia bukan tergolong orang yang berpendidikan tinggi dan juga tidak termasuk orang yang berada --- orang kaya, hidupnya sederhana, tetapi memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat yang tinggi. Kiranya pemimpin seperti inilah, yaitu yang selalu menjadikan anggota masyarakatnya hidup tenteram, rukun, saling menghargai dan bergotong royong antar sesama, adalah yang diperlukan oleh bangsa saat ini. Kesimpulan saya lainnya, bahwa ternyata tidak selalu pemimpin tingkat bawah, semisal tingkat RT ini, kualitasnya lebih rendah dari pemimpin tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya dengan kesabaran, keikhlasan mengabdikan, serta tanggung jawab yang tinggi, maka sekalipun hanya sebagai pemimpin tingkat RT, ia akan lebih selamat dalam menjaga harga diri dan akan dipandang lebih mulia di hadapan siapa pun. Allahu a'lam.